

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk, yang memiliki berbagai ras, suku, golongan, adat-istiadat, budaya dan agama. Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara Indonesia memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam keanekaragaman Bangsa Indonesia, kita mempunyai persamaan kedudukan, yaitu sebagai warga Negara Indonesia. Sebagai negara yang mengakui 6 agama diatur dalam Pasal 1 Penetapan Presiden No.1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan /atau Penodaan Agama “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu (Confusius)”. Agama tersebut memiliki persentase yaitu Islam 87,2%, Kristen 6,9%, Katolik 2,9%, Hindu 1,7%, Buddha 0,7% dan Konghuchu 0,05% (Indonesia.go.id, 2020) diakses 1 November 2020 melalui (Indonesia.go.id/profil/agama).

Enam agama di atas memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”) menyatakan bahwa: *“Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”* Masyarakat beragama mayoritas dan minoritas memiliki tantangan masing-masing. Namun, masyarakat beragama minoritas memiliki tantangan tersendiri ketika berada di lingkungan masyarakat yang beragama mayoritas.

Suprpto (2012) berpendapat bahwa mengakui dan menghormati hak minoritas oleh mayoritas bukanlah perkara mudah.

Umat Katolik memiliki harapan, yaitu dapat hidup berdampingan dan rukun dengan umat beragama lain serta dianggap menjadi bagian dari kelompok. Akan tetapi, jika hal ini tidak terpenuhi dapat mengakibatkan terbentuknya hubungan yang buruk, yang akan berdampak pada *Subjective Well-Being* pada umat Katolik. Sebagai orang beragama salah satunya ingin mendapatkan kehidupan yang tenang, damai baik dengan dirinya sendiri, dalam relasi dengan sesama, agama lain dan relasi dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan gambaran *Subjective well-being* pada orang beragama termasuk orang Katolik. Umat Katolik merupakan seseorang yang menganut agama Katolik didalam lingkungan masyarakat. Meskipun sudah beragama masih ada saja orang yang merasa tidak nyaman dengan hidupnya (*Subjective well-being* rendah).

Ada beberapa kasus yang terdapat di Indonesia terkait dengan konflik horizontal dengan latar belakang Agama di Indonesia berlangsung di wilayah Bekasi, Poso, Maluku dan Halmahera. Konflik yang terjadi melibatkan dua agama yaitu Islam dan Kristen dengan latar belakang kebencian dan tidak adanya kepuasan. Selain itu juga terjadi banyak sekali kasus pengeboman yang terjadi di gereja dari tahun 1967 – 2021 (Parandaru, 2021). Kasus tersebut menambah daftar kekerasan dan teror di Indonesia yang mengakibatkan ketakutan dan kecemasan yang memberikan luka dan trauma bagi umat (Anggraini, 2021). Munculnya emosi negatif yang berlebihan seperti kebencian, ketidakpuasan, ketakutan dan kecemasan merupakan aspek afek negatif dari rendahnya *Subjective well-being* individu. Toleransi, perdamaian, dan kehidupan yang

tentram sangat penting dan menjadi tolak ukur perdamaian di Indonesia serta kebahagiaan umat. Sudah sejak lama kebahagiaan menjadi objek penelitian.

Menurut Aristoteles membagi *well-being* (kebahagiaan) menjadi dua jenis yaitu, hedonik dan eudemonik. *Subjective well-being* bersifat hedonik dan *psychological well-being* bersifat eudemonik. *Psychological well-being* adalah rasa kepuasan dan kebahagiaan dengan segala aktivitas yang dimiliki, tuntutan yang ada, dan mempunyai tujuan serta arti hidup (Keyes, 2006). Seseorang dikatakan memiliki *Psychological well-being* yang tinggi jika memiliki hidup yang bermakna, memiliki tujuan, berguna untuk kesejahteraan orang lain dan pertumbuhan mereka sendiri. Sedangkan *subjective well-being* didefinisikan sebagai kepuasan hidup yang diiringi dengan efek positif yang tinggi dan efek negatif yang rendah (Hefferon & Boniwell, 2011). Seseorang yang memiliki *subjective well-being* tinggi akan merasakan hidup menyenangkan, bebas dari kecemasan, bebas dari depresi atau pada dasarnya merasakan perasaan yang menyenangkan (afek positif) dan tidak merasakan perasaan tidak menyenangkan (afek negatif). Kebahagiaan dapat melihat dan mengukur keadaan, karena ketika individu merasa puas terhadap dirinya sendiri maka kebahagiaan akan hadir dengan sendirinya (Nugraha, 2020). Kebahagiaan yang dialami umat beragama Katolik itu disebut dengan *Subjective Well-Being* karena *subjective well-being* diartikan sebagai tingkat kepuasan individu saja secara hedonik. *Subjective Well-Being* adalah suatu penilaian positif individu secara kognitif dan afektif terhadap penilaian hidupnya (Diener, dalam Tandiono & Sudagijono, 2016).

Selaras dengan penjelasan di atas umat Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen juga memiliki hak dan kewajiban yang sama serta memiliki harapan yang sama pula untuk dapat hidup berdampingan

dan rukun dengan masyarakat beragama lain. Lingkungan Martinus Tangen ini terdiri dari seluruh masyarakat beragama Katolik di Kecamatan Tangen, Kecamatan Ngrampal dan beberapa masyarakat beragama Katolik di Kecamatan Jenar. Dimana agama Katolik di Kecamatan Tangen merupakan agama minoritas hanya 4,1% masyarakat yang menganutnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, 2020). Ketika seseorang memutuskan agama apa yang akan dianutnya, mereka harus sudah siap secara mental jika mengalami diskriminasi dari orang-orang disekitarnya (Pontoh & Farid, 2015). Kasus diskriminasi ini terjadi sejak dulu hingga sekarang. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pada tahun 2011 – 2018 mencatat terdapat 101 aduan diskriminasi di Indonesia (Komnasham, 2018). Kasus baru yang terjadi di Solo terkait penyerangan dan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada acara midodareni pada hari Sabtu, 8 Agustus 2020 mengakibatkan kerugian dan memperpanjang daftar tindak diskriminasi serta intoleransi (Gusman, 2020). Kejadian di atas menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan individu dan rendahnya *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif). Pasalnya pada kejadian tersebut mendapatkan perlakuan kurang mengenakan karena terjadi kekerasan yang dilakukan oknum pada acara midodareni pernikahan. Acara yang seharusnya menjadi kebahagiaan pengantin dan kedua keluarga tersebut menjadi sebuah bencana. Oknum yang merusak acara tersebut memukuli anggota keluarga dan merusak sejumlah mobil. Tentu saja hal itu memberikan kekecewaan dan kemarahan pada korban. Menurut Diener, seseorang dengan *subjective well-being* yang rendah, akan melihat rendah hidup mereka dan menganggap sebuah kejadian bukan hal yang menyenangkan oleh karena itu, muncul emosi yang tidak menyenangkan seperti depresi, kemarahan dan kecemasan (Farida, Eva & Viatrie, 2018). Kesejahteraan merupakan aspek

yang diharapkan oleh setiap orang dan menjadi tujuan akhir (Sulastri & Hartoyo, 2014).

Menurut Seligman, interaksi positif dengan orang lain bisa menentukan tingkat kebahagiaan serta kesejahteraan individu (Raharjo & Sumargi, 2018). Ryff juga berpendapat bahwa hubungan positif dengan orang lain menjadi salah satu penyebab tinggi rendahnya kepuasan hidup seseorang (Raharjo & Sumargi, 2018). Hubungan yang baik tercipta dari terjalinnya relasi sosial dan ikatan sosial yang dibangun baik dengan orang di sekitarnya. Ketika hubungan sudah terjalin dengan baik akan memberikan kepuasan hidup, kebahagiaan, serta kesejahteraan bagi individu tersebut. Salah satu faktor penting yang terkait *subjective well-being* adalah dukungan sosial (Dewi & Nasywa, 2019).

Umat Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen juga memiliki permasalahan. Permasalahan yang ditemukan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu "M" dengan usia 58 tahun selaku umat Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen. Ibu "M" merasa bahwa masyarakat sekitar yang beragama mayoritas hampir tidak pernah menawarkan bantuan baik berupa tenaga atau material, sangat disayangkan bantuan seperti ini tidak diberikan. Ibu "M" merasa bahwa umat Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen jarang mengikuti kegiatan yang diadakan bahkan terkadang mereka hanya datang dan tidak berpartisipasi atau membantu pengurus gereja. Selama menjadi istri kepala lingkungan pada periode 2018–2019, Ibu "M" merasa kecewa dan marah karena hanya segelintir orang yang berpartisipasi dalam persiapan misa dan kegiatan yang diadakan. Pemberian informasi dari Kepala Lingkungan Martinus Tangen Periode 2019-2020 melalui whatsapp juga sering dilakukan dadakan bahkan beberapa jam sebelum acara dimulai. Ibu "M" merasa diberi

perhatian lebih oleh umat Katolik Lingkungan Martinus seperti saat sakit dan Ibu “M” merasa bahagia dengan perhatian yang diberikan. Dukungan ini memberi semangat untuk sembuh. Ibu “M” juga bercerita bahwa ada salah satu umat yang pernah meminjam uang kepadanya dan meminjam ke beberapa umat yang lain namun, tidak diberikan pinjaman karena menurut Ibu “M” umat tersebut jarang berkontribusi untuk gereja. Ketika meminjam uang kepada Ibu “M”, umat tersebut tidak berani meminjam kepada keluarga dan tetangganya karena malu sehingga umat tidak mendapatkan pinjaman uang dan pulang dengan tangan kosong. Peminjaman uang ini sebenarnya dapat membantu *subjective well-being* umat tersebut karena dengan mendapatkan pinjaman uang, umat akan merasa bahagia karena kebutuhannya dapat terpenuhi, tetapi pada kenyataannya tidak ada yang memberinya dukungan. Dukungan sosial memegang posisi penting dalam memelihara kondisi psikologis individu yang berada dibawah tekanan (Smet, dalam Sulastri & Hartoyo, 2014). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *Subjective Well-Being* (Dewi & Nasywa, 2019).

Permasalahan di atas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak “I” dengan usia 49 tahun selaku umat dan Kepala Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen Periode 2019-2020. Menurut Bapak “I” ada 2 permasalahan yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Permasalahan internal yaitu umat Katolik belum mendukung secara penuh setiap kegiatan yang diadakan oleh gereja. Kerja bakti, doa bersama, dan misa merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh gereja. Pada kenyataannya hanya segelintir orang saja yang mau ikut berpartisipasi untuk kegiatan yang diadakan. Akhirnya hanya pengurus gereja yang melakukan kegiatan kerja bakti dan persiapan misa untuk membersihkan gereja. Hal ini membuat Bapak “I” merasa

kecewa dan marah pasalnya Bapak "I" sudah mengajak dan memberikan informasi kepada seluruh umat untuk berpartisipasi serta Bapak "I" merasa tidak puas karena hanya segelintir orang saja yang datang. Pemberian informasi sering dilakukan dadakan karena gereja induk memberi informasi secara dadakan sehingga menyulitkan pengurus gereja Martinus Tangen ketika ada misa sedangkan sebelum memulai misa harus membersihkan tempat peribadatan dan menyiapkan beberapa keperluan. Permasalahan internal yang terakhir yaitu kurangnya kelekatan antar satu umat dengan yang lain. Ketika ada masalah di dalam gereja Bapak "I" memilih bercerita kepada orang lain yang bukan masyarakat beragama mayoritas dan umat Katolik. Bapak "I" merasa jika menyelesaikannya dengan umat tidak mendapat jalan keluar karena ada satu orang yang mendominasi dan orang tersebut tidak begitu disukai oleh anggota gereja yang lainnya. Bapak "I" bahagia dan gembira karena merasa nyaman bercerita dengan orang yang dipercayainya tetapi tidak dengan umat yang mendominasi, Bapak "I" cenderung marah dan kecewa karena musyawarah yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang mufakat. Permasalahan eksternal seperti masyarakat sekitar yang beragama lain hampir tidak pernah membantu ketika ada kegiatan baik bantuan secara materil dan waktu. Dengan kata lain dukungan sosial yang diberikan oleh umat dan masyarakat sekitar masih kurang. Hal ini bisa berakhir pada rasa tidak bahagia dan tidak puas pada diri sendiri, kemudian bisa mengakibatkan masalah penyesuaian diri dan sosial (Hurlock dalam Raharjo & Sumargi, 2018). Maka dari itu, diharapkan setiap individu memiliki kepuasan hidup atau *subjective well-being* yang tinggi agar hidupnya menjadi lebih bahagia dan sejahtera (Raharjo & Sumargi, 2018).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kedua subjek, mendapatkan kesimpulan bahwa kedua subjek merupakan individu yang masuk dalam usia dewasa madya dengan rentan usia 40-60 tahun (Hurlock, 1980). Usia dewasa madya merupakan masa evaluasi dimana mereka mendapatkan kenyamanan dalam hidup (Hurlock, 1980). Tugas individu pada dewasa madya yaitu mencapai tanggung jawab sebagai warga negara dan tanggung jawab sosial seberapa jauh tingkat keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas tersebut tidak hanya akan memengaruhi penyesuaian sosial tetapi berpengaruh juga pada penyesuaian pribadi dan kepuasan yang diperoleh (Hurlock, 1980). Evaluasi yang didapatkan oleh kedua subjek yaitu kedua subjek mengalami rendahnya *subjective well-being* didalam hidupnya dikarenakan dukungan sosial yang diterima tidak selalu ada bahkan sangat jarang terjadi. Bapak "I" selaku kepala lingkungan mengalami beberapa tekanan dalam melaksanakan tugasnya karena merasa dukungan yang diberikan umat tidak maksimal. Bahkan masyarakat sekitar yang beragama lain ketika ada kegiatan di gereja tidak pernah menawarkan bantuannya. Tekanan ini bisa mengakibatkan stress bagi individu. Dukungan sosial dapat menjadi sumber mekanisme *coping*, yang dapat mengurangi efek negatif stres dan konflik (Samputri & Sakti, 2015). Ketika seseorang mendapat dukungan sosial yang maksimal dan baik, individu tersebut akan merasa dirinya dicintai dan dibutuhkan.

Dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, serta timbul rasa percaya diri dan kompeten (Kumalasari & Ahyani, 2012). Secara umum, dari pandangan fisik dan psikologi, dukungan sosial diartikan sebagai kekuatan bagi individu dalam keadaan tertentu, dan kekuatan juga menyediakan kebutuhan dasar sosial bagi individu berupa

cinta, kesetiaan, kepercayaan diri dan perasaan sebagai bagian dari sebuah kelompok (Aksullu dkk., dalam Gülaçti, 2010).

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa jurnal penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Li, Ma, Guo, Xu, Yu & Zhou (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada 113 mahasiswa dan 268 mahasiswi Wuhan, China. *Subjective well-being* dan dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan pada tenaga kerja wanita di PT. Arni Family Ungaran dengan subjek berjumlah 80 orang (Samputri & Sakti, 2015). Nilai positif dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan hasil semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being*. Selanjutnya penelitian pada lansia berjumlah 83 orang menunjukkan hasil yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* (Monika, 2019). Selain itu dukungan sosial juga bisa dijadikan sebagai *support system*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memegang peranan penting bagi *subjective well-being* individu. Begitu juga halnya pada umat Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen yang mengalami *subjective well-being* rendah hal itu dikarenakan mereka cenderung individual, tidak memedulikan keadaan, dan hanya ada sedikit bantuan. Dukungan sosial memiliki pengaruh pada umat beragama Katolik yaitu ketika mereka mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian data yang sudah dipaparkan dan dijelaskan tentang bagaimana dukungan sosial dapat memengaruhi *subjective well-being* pada individu membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *subjective well-being* kaitannya dengan dukungan sosial sehingga mereka mendapatkan

support system yang baik. Maka dari itu, peneliti mengangkat fenomena ini dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada umat beragama Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen”.

1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada umat beragama Katolik di Lingkungan Martinus Kecamatan Tangen.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan Psikologi terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Positif.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi dan juga menambah wawasan masyarakat tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada umat beragama minoritas.